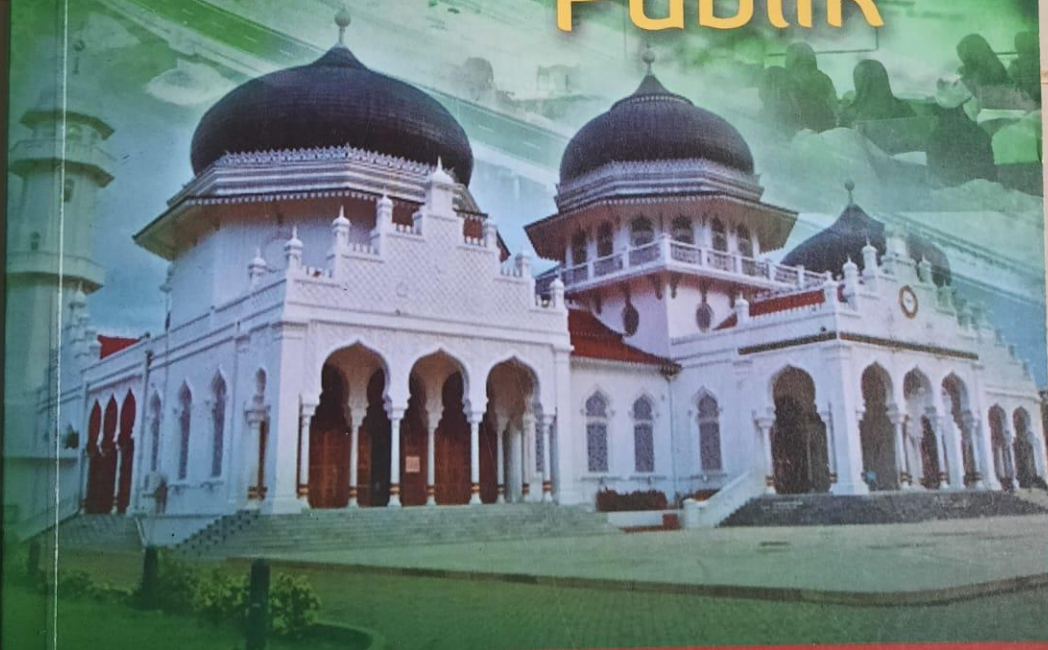


KHUTBAH JUMAT

جماکن  
&  
Pelayanan  
Publik



P3M

**Islam dan Pelayanan Publik**  
iv + 158 halaman; 13 x 20 cm

Penulis : KH. Ahmad Dimiyathi Badruzzaman  
Agus Muhammad  
Nur Rafi'ah  
KH. Hasibullah Sastrawi  
Abdul Waidl  
KH. Ubaidillah Ahmad  
Ikayati Sholikhin  
Hijroatul Maghfiroh  
Suraji  
Muhammad Subhi  
Ahkmad Kusairi  
Tita Rhadiatan Mardiah  
Waspada MK  
Maskurudin Hafidz  
Teuku Zulyadi  
Siti Ulfah  
Endin Lidinillah  
Mahbub Ma'afi  
Siti Eliza  
Achmad Ikrom

Editor : Ahmad Nurhasyim  
Mahbub Ma'afi

Perwajahan : Muhamad Isnaini

Tahun Terbit : Mei 2014

Penerbit :  
**Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)**  
Jl. Cililitan Kecil III/ 12 Cililitan  
Keramatjati Jakarta Timur. 13640  
Telp/Fax : (+6221) 8091617.  
Website : [www.islam-kita.com](http://www.islam-kita.com),  
[www.pesantrencokelat.org](http://www.pesantrencokelat.org)  
[www.p3m.or.id](http://www.p3m.or.id)

**A**lhamdulillah  
Allah Sw  
tercurah  
keluarga

Salah satu  
*tasarruf al-iman*  
*lahah*, bahwa s  
kebijakannya u  
Dengan demikia  
mendorong agar  
kepentingan um

Upaya me  
pemimpin unt  
buku khotbah  
menjadi salah  
menyampaikan  
Dan kebetulan  
bertema terse  
khotbah ini dit

Buku ini b  
pelayanan ur  
memberikan p  
kelestarian li  
dan hak-hak c

rkah  
oleh  
jaga  
ikap

ada  
itan  
dan

## DAFTAR ISI

<b>KHUTBAH I</b> .....	<b>1</b>
• <b>Khutbah 01</b> : Amanat Mencerdaskan Umat .....	3
• <b>Khutbah 02</b> : Pemimpinan yang Amanah .....	13
• <b>Khutbah 03</b> : Menjaga Kerukunan Antar-umat Beragama .....	21
• <b>Khutbah 04</b> : Amar Ma'ruf dalam Pembangunan..	29
• <b>Khutbah 05</b> : Pemihakan Islam Atas Kaum <i>Mustadz'afin</i> .....	37
• <b>Khutbah 06</b> : Guru Teladan Dan Berkarakter .....	47
• <b>Khutbah 07</b> : Urgensi Data Diri Bagi Umat Islam .	55
• <b>Khutbah 08</b> : Pelayanan Kesehatan Masyarakat ...	63
• <b>Khutbah 09</b> : Berjuang Melawan Korupsi .....	73
• <b>Khutbah 10</b> : Keutamaan Berlaku Adil .....	85
• <b>Khutbah 11</b> : Menjaga Ruang Hidup Bersama .....	93
• <b>Khutbah 12</b> : Hak Pendidikan dan Kesehatan .....	101
• <b>Khutbah 13</b> : Kesiapan Menghadapi Bencana .....	111
• <b>Khutbah 14</b> : Tanggungjawab Kekhalifahan Untuk Kelestarian Lingkungan .....	121
• <b>Khutbah 15</b> : Pelayanan Ibadah Haji .....	129
• <b>Khutbah 16</b> : Memerangi Kemiskinan .....	141
<b>KHUTBAH II</b> .....	<b>151</b>
Tentang Penulis .....	155



## AMANAT MENCERDASKAN UMAT

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى وَكَامِلُ الصِّفَاتِ، فَأَوْتِ بِحِكْمَتِهِ بَيْنَ الْمَخْلُوقَاتِ، وَرَفَعَ أَهْلَ الْعِلْمِ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ، فَقَالَ سُبْحَانَهُ: يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ أَبَانَ لَنَا طُرُقَ الْخَيْرَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَكْمَلَ الْخَلْقِ وَخَيْرَ الْبَرِيَّاتِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْقَائِلِ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ فَضَّلَهُمُ اللَّهُ بِالْعِلْمِ النَّافِعِ وَالْأَعْمَالِ الصَّالِحَاتِ، وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا إِلَى يَوْمِ الْمَعَادِ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ. وَقَالَ أَيْضًا: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

### Jamaah Shalat *Jum'at Rahimakumillah*

Jika kita berjalan-jalan menyusuri kota, mungkin dengan mudah kita menemukan anak-anak putus sekolah. Mereka mengais rizki dengan menjadi pengemis di lampu merah, mengamen di angkot, bis, kereta, dan angkutan umum lainnya, menjadi pedagang asongan, bahkan tinggal di kolong jembatan. Di pedesaan juga mudah dijumpai anak-anak yang putus sekolah, menghabiskan waktu dengan duduk-duduk di pinggir jalan, memalak mereka yang lewat, atau memilih mengadu nasib di kota dengan menjadi kuli bangunan, buruh pabrik, atau pekerjaan lain dengan keterampilan dan gaji seadanya.

Putus sekolah merupakan problem sosial yang banyak ditemukan di negara-negara berkembang, termasuk di negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Pendidikan semakin menjadi sesuatu yang mewah di wilayah yang dirundung konflik. Putus sekolah bisa disebabkan oleh ketidakmampuan negara memberikan fasilitas kepada rakyat, ketidakmampuan orangtua membiayai sekolah anaknya, atau ketidakpedulian orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak. Anak lalu dipaksa menah dalam usia dini sehingga sekolahnya pun tidak tuntas.

Putus sekolah tidak saja menyebabkan masa depan anak suram, tetapi juga masa depan bangsa. Anak yang putus sekolah kemudian menikah atau bekerja menyebabkan mereka menjalani kehidupan orang dewasa. Anak-anak perempuan yang dimnikahkan di usia dini harus menjalani kehidupan orang dewasa, yaitu mempunyai suami, hamil, melahirkan, dan mengasuh anak. Anak putus sekolah lalu bekerja juga menjalani kehidupan orang dewasa. Perkawinan mudah cerai, dan ketika bekerja sebuah negara tidak secara serius mencegah terjadinya putus sekolah bagi anak-anak, maka negara tersebut

﴿ 4 ﴾

akan segera tertinggal jauh dari bangsa-bangsa lain yang pendidikannya dijamin oleh negara.

### Jamaah Shalat *Jum'at Rahimakumillah*

*Al-Ilmu nurun.* Ilmu itu laksana cahaya yang bisa menuntun manusia melewati kegelapan menuju kemajuan. rahan, melewati masa keterbelakangan menuju kemajuan. Ilmu pengetahuan adalah senjata bagi suatu bangsa untuk hidup secara bermartabat dan dihargai oleh bangsa lain. Hal ini sejalan dengan janji Allah Swt yang akan menaikkan derajat mereka yang beriman dan berilmu pengetahuan. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
لِلَّهِ لَكُمْ وَادَّأ قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا لِلَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
(الجمادى: 11)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. al-Mujadilah [58]: 11)

Ayat di atas menegaskan bahwa umat Islam tidak cukup hanya beriman untuk mencapai derajat yang tinggi, melainkan juga harus berilmu pengetahuan. Bahkan Allah Swt juga mewanti-wanti agar umat Islam jangan

﴿ 5 ﴾

sampai meninggalkan keturunan yang lemah (*daurriyatun dil'afan*). Sebaliknya umat Islam harus meninggalkan keturunan atau generasi yang kuat sebagaimana firman Allah Swt:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِرَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَاصْبِرُوا لِلَّهِ وَلْيَسْعُوا قَوْلًا سَيِّئًا (النساء : ٩)

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (ke-sejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Qs. an-Nisa' 4: 9)

Walaupun Rasulullah Saw dikenal sebagai Nabi yang Ummiy, bukan berarti beliau tidak mementingkan umatnya untuk belajar membaca dan menulis sebagai kunci ilmu pengetahuan. Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw mengambil kebijakan setiap tawanan perang Badar dapat menebus dirinya dengan cara mengajarkan 10 sahabat beliau untuk membaca dan menulis.

Jejak sistem belajar mengajar di kalangan masyarakat Muslim sungguh menakutkan. Banyak kitab-kitab tafsir, hadis, fikih yang kita gunakan sekarang adalah karya para ulama yang hidup pada abad ke-3 Hijriyah, seperti Kitab Tafsir *Jami'ul Bayan fi Ta'willi Qur'an* karya ath-Thabari. Ini adalah kitab tafsir yang ditulis pada abad ke-3 H atau 11 abad lampau atau 1100 tahun yang lalu di mana alat tulis masih sangat sederhana: belum ada komputer, laptop, notebook, tab dan yang lainnya.

Peran penguasa sangat menentukan. Pada masa Dinasti Abbasiyah, contohnya, para khalifah melakukan gerakan penjemahan buku-buku asing secara besar-

besaran terutama buku-buku filsafat Yunani yang ketika itu menjadi kiblat ilmu pengetahuan. Gerakan ini dimulai oleh Khalifah al-Manshur (w. 775 M) dan mempunyai dampak sangat penting, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan di bidang astronomi, kedokteran, ilmu kimia, farmasi, biologi, fisika, sejarah, filsafat, dan lain-lain serta melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim handal yang menguasai filsafat, sains, dan teknologi, namun juga menguasai ilmu pengetahuan agama dengan baik. Para ilmuwan ini tidak menelan mentah-mentah ilmu yang diperoleh dari Yunani, melainkan menyelarasakannya dengan akidah Islam. Kita kemudian mengenal ilmuwan Muslim seperti al-Biruni ahli fisika dan kedokteran, Jabir bin Hayyan ahli kimia, al-Khawarizmi ahli matematika, al-Kindi ahli filsafat, al-Farabi ahli astronomi, al-Hatami ahli teknik dan optik, Ibnu Sina dikenal sebagai Bapak Kedokteran Modern, Ibnu Rusyd guru para Filsuf Eropa, Ibnu Khaldun ahli sejarah dan sosiologi, dan masih banyak lainnya. Catatan penting kisah ini adalah bahwa dukungan kebijakan dan dana dari penguasa atau negara sangatlah menentukan perkembangan ilmu pengetahuan.

Demikian halnya masa pencerahan di daratan Eropa juga diawali dengan kesadaran tentang pentingnya ilmu pengetahuan untuk terus diteliti dan dikembangkan. Karya-karya penting tokoh-tokoh Muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd turut diterjemahkan ke dalam bahasa mereka dan disesuaikan dengan keyakinan sekuler mereka sebagaimana dahulu ilmuwan Muslim menyelarasakan pengetahuan Yunani dengan akidah Islam. Nama mereka pun disesuaikan dengan lidah mereka sehingga Ibnu Rusyd menjadi Averous dan Ibnu Sina menjadi Avicenna. Dalam sebuah riwayat ditegaskan: barangsiapa menghendaki dunia, maka dia wajib berilmu. Barangsiapa menghendaki akhirat, maka dia juga wajib berilmu. Dan barangsiapa menghendaki keduanya, maka dia juga wajib berilmu.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap orang yang dalam *al-Kulliyatul khamsah* termasuk bagian dari *hiifzuul* dalam *al-Kulliyatul khamsah* (menjaga akal). Akal dijaga tidak hanya dari keghiban, *tafi* (menjaga akal). Akal dijaga tidak hanya dari keghiban, melainkan juga dari kebodohan. Pendidikan adalah cara mengasah akal dengan berbagai ilmu pengetahuan agar akal dapat berfungsi secara maksimal, mampu berfikir panjang, berkreasi dengan ide-ide segar yang positif, melahirkan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, memuntun bangsa untuk maju sejajar dengan bangsa lain secara bermartabat.

**Jamaah Sholat Jumat Rahimukumullah**

Demikianlah, sejarah menunjukkan bahwa tidak ada negara yang mampu memimpin peradaban dunia, kecuali mereka yang memandang pentingnya pendidikan bagi rakyat, menyiapkan fasilitas yang diperlukan, dan mempermudah akses bagi setiap rakyat tanpa pengecualian. Para pendiri bangsa ini telah mengamanatkan para penyelenggara negara, pemerintah dari pusat hingga daerah, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Para penyelenggara negara adalah *waliyul amri* atau pemegang otoritas yang diberi amanat untuk mengelola dana publik baik berupa pajak maupun penghasilan badan usaha milik negara. Mereka diberi amanah untuk mengelola dana rakyat tersebut agar setiap anak dapat menempuh pendidikan minimal selama 12 tahun atau hingga tamat SMA. Rakyat yang tidak mampu harus mendapatkan perhatian khusus agar tetap bisa sekolah.

Para penyelenggara negara baik di pusat maupun daerah, baik di tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan, maupun kelurahan mempunyai kewajiban untuk memastikan setiap anak, terutama mereka yang berasal dari golongan ekonomi lemah, bisa mengenyam pendidikan minimal selama 12 tahun atau hingga lulus sekolah

menengah atas, memastikan tidak ada gedung sekolah yang bocor atau hampir roboh, memastikan tenaga pendidik tidak kurang jumlahnya dan tidak kekurangan kesehatannya, memperhatikan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan agar bisa terpenuhi secara layak.

Para penyelenggara negara juga mesti bertertarikan pada pihak swasta yang turut andil dalam penyelenggaraan pendidikan. Peran swasta ini sudah dimulai sejak zaman pra kemerdekaan di mana lembaga pendidikan ketika itu hanya bisa diakses oleh kalangan menengah ke atas secara terbatas. Pesantren memiliki peran yang sangat penting karena mampu menyediakan pendidikan dengan fasilitas yang sangat sederhana sehingga terjangkau oleh masyarakat kelas bawah. Kini peran swasta dalam penyelenggaraan pendidikan semakin signifikan karena tidak hanya menjangkau kalangan bawah namun sebaliknya justru membuka kalangan atas dengan biaya jauh melampaui pendidikan yang diselenggarakan oleh negara, termasuk pesantren-pesantren modern.

Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan tidak bisa begitu saja diserahkan pada pasar bebas yang berorientasi pada keuntungan materi semata. Sistem pendidikan dikemas layaknya sebuah produk dagangan dengan brand bertaraf internasional yang tentu saja bertarif internasional pula. Biaya pendidikan, termasuk sekolah-sekolah negeri semakin melambung sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat luas. Negara harus melindungi praktik-praktik perdagangan lembaga pendidikan yang telah kehilangan orientasi mencerdaskan kehidupan bangsa karena hanya berfikir tentang modal yang bisa kembali secara berlipat-lipat.

Masyarakat juga memiliki peran penting untuk mendukung program wajib belajar 12 tahun. Para orangtua mari bekal anak-anak kita dengan pendidikan yang tinggi, jangan jatuhkan cita-cita mereka dengan hal-hal

yang menyebabkan putus sekolah dengan mereka menikah atau memaksa mereka bekerja. Jika kita mengharapkan keturunan atau generasi berikutnya sebagaimana dipertahankan Allah Swt, maka pastikan pula anak-anak kita kelak mampu menjadi orangtua yang berpengetahuan sehingga bisa menjadi sekolah unggulan pertama bagi anak-anaknya kelak.

Masyarakat dapat saling gotong royong menciptakan lingkungan yang baik dan kontrol sosial bisa berjalan dengan baik sehingga anak tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang mengancam mereka terpaksa menikah pada saat menepuh wajib belajar 12 tahun atau hingga lulus SMA. Di samping kebijakan negara maupun pemerintah daerah yang menjamin tidak ada satu orang anak pun yang putus sekolah, solidaritas sosial masyarakat juga dapat diwujudkan melalui gerakan orangtua asuh di mana setiap orangtua yang mampu bisa menjamin minimal satu anak untuk melanjutkan pendidikannya minimal hingga tamat SMA atau bahkan bisa sampai kuliah di perguruan tinggi.

### **Jamaah Shalat Jum'at yang Dirahmati Allah**

Marilah kita bersama-sama, bahu membahu, memastikan setiap anak di lingkungan kita mampu menempuh pendidikan menurut kapasitas kita masing-masing. Mereka yang putus sekolah dapat kembali melanjutkan sekolah dan mereka yang sedang sekolah tidak akan putus di tengah jalan. Jika pemerintahnya menjalankan amanah untuk mencerdaskan kehidupannya, memberikan perhatian yang memadai pada keluarga tidak mampu, sementara masyarakatnya pun berpartisipasi aktif mendukung anak-anaknya bersekolah hingga perguruan tinggi, maka insya Allah kehidupan keluarga ke depan semakin sejahtera dan negara pun bisa menjadi *baladatan thayyibatun wa rabbun ghafur*, negeri yang baik penuh